

BAB IV

TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Teknik

Kehadiran akan sebuah karya, melalui tahap yang lama, hal ini dirasakan dalam karya-karya seni rupa, ditegaskan di sini adalah seni kriya, hal ini disebabkan perlunya ide dan rancangan yang matang. Dalam seni kriya memerlukan tahapan-tahapan untuk kehadiran suatu karya, sehingga diharapkan bisa menghadirkan sebuah karya yang berbobot dan bernilai seni tinggi. Adapun dalam pembuatan karya tugas akhir ini mempunyai banyak kendala atau hambatan, kalau ditinjau kembali berdasarkan desain, bahan dan konsep akan ditulis secara rinci sebagai berikut :

1. Bahan

Bahan yang digunakan telah sesuai dengan rencana semula, yaitu menggunakan kain mori berkolon sebagai bahan utama dalam pembuatan karya batik.

2. Desain

Sket-skets yang dibuat belum tentu disetujui oleh pembina, sehingga perlu beberapa sket-skets alternatif. Diharapkan akan mempercepat dalam pemilihan karya. Karya yang sudah terwujud ada sedikit perubahan dari desain semula,

yaitu adanya sedikit perubahan bentuk penambahan maupun pengurangan, hal ini disebabkan munculnya ide baru pada pelaksanaan pembuatannya.

3. Warna

Kehadiran karya seni tidak akan terlepas dari kehadiran warna. Warna yang kadang merupakan penentu gaya pribadi seorang seniman, hal ini dapat dilihat pada karya-karya seni rupa yang lain. Namun bila menggunakan warna yang tidak tepat penempatannya tidak mustahil akan membuat karya menjadi jelek. Sehingga perlu teknik untuk menempatkan warna yang sesuai. Di dalam pewarnaan pembuatan karya Tugas Akhir ini mengalami kesulitan dalam mencapai warna-warna perpaduan seperti coklat, ungu, hijau dan lain-lainnya. Hal ini disebabkan memang sulitnya menjangkau warna campuran sesuai dengan yang diinginkan dengan menggunakan teknik celup di dalam pewarnaan batik. Selanjutnya warna yang dihasilkan juga akan mengalami perubahan lagi karena proses kimia, mengingat bahan yang digunakan untuk melorot juga menggunakan bahan kimia, apalagi dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini dilakukan pembatikan, pewarnaan maupun pelorotan yang berulang-ulang sampai beberapa kali.

4. Finishing

Suatu karya belum bisa dikatakan sempurna apabila belum dilakukan dengan finishing yaitu di pigura dan di kaca. Hal ini dilakukan bertujuan untuk

memperindah serta memberi perlindungan dari debu serta pengaruh cuaca atau iklim pada karya agar karya lebih awet.

B. Kandungan Isi Karya

1. Karya Pertama

Judul: *Sendiko ing Dawuh Dalem*

Ukuran: 90 cm x 70 cm

Kesetiaan Anoman kepada junjungannya sangatlah mendalam ketika dia diutus oleh Sri Rama untuk mencari berita tentang istrinya Sinta apakah benar ada di Alengka atau tidak, Anoman pun tanpa menyangkal perintah sedikitpun, meski sudah tahu bahwa perjalanan yang akan ditempuh sangatlah berbahaya. Namun demikian hati Anoman tegar demi junjungannya dan demi kebenaran yang ada di dunia.

2. Karya Ke-dua

Judul: *Kerinduan Sinta*

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Meskipun sudah lama berada dalam genggamannya Rahwana, jauh dari tempat kediaman suaminya dipisahkan oleh lautan, tetapi Sinta tetap kokoh teguh memegang kesetiaan kepada suaminya, dengan tak putus-putusnya memohon kepada Tuhan akan perlindungan-Nya.

3. Karya Ke-tiga

Judul: *Kesucian Sinta*

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Walaupun disana ditunjukkan istana yang penuh dengan harta, istana dari lencana, bingkai jendela dari gading, benda-benda yang bertatahkan muti manikan merah delima yang menggiurkan, intan yang gemerlapan tetapi Sinta tidak tergiur sedikitpun. Sebaliknya dia selalu menangis, selalu teringat oleh belahan hatinya Rama, kesedihan dan kerinduannya terpancar dari tubuhnya yang kurus, tak peduli pakaiannya tak rapi lagi. Betapa Sucinya Cinta Sinta.

4. Karya Ke-empat

Judul: *Anoman Tunggal Bayu*

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Anoman putra Bayu terpilih menjadi utusan atau Duta Mulia dari Rama. Benarkah bila Anoman putra Bayu yang sanggup mengemban tugas berat tersebut karena dialah lambang kekuatan, keturunan dari ayahnya Bayu. Maka selama melakukan perjalanan tunggal menuju ke Alengka dia selalu dibimbing oleh Betara Bayu yang akan selalu melindungi dirinya dari berbagai rintangan.

5. Karya Ke-lima

Judul: *Sang Penggoda*

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Dalam menuju cita banyak sekali hambatan, biasanya hambatan itu ada pada hal-hal yang indah, menarik, dan menyenangkan. Seperti halnya manusia biasa Anoman mendapat cobaan dari Tuhan. Perjalanannya menuju ke Alengka tidaklah mulus. Diceritakan Anoman tertarik oleh seorang wanita yang cantik, tutur katanya yang sopan dan manis. Sampai tidak tahu, bahwa dirinya terjebak dalam jurang kesengsaraan, maka setelah Anoman dan seluruh prajurit menuruti apa yang diperintihkannya, dia menjadi buta, baru sadarlah bahwa dia kena hukuman.

6. Karya Ke-enam

Judul: *Pertarungan dengan Wilkataksini*

Ukuran: 90 cm x 70 cm

Ada raksasa bernama Wilkataksini yang ditugaskan oleh Rahwana untuk menjaga samudra. Bergulungan timbul tenggelam dalam permukaan air. Mengubah gelombang laut menjadi setinggi bukit. Tiba-tiba melihat Anoman yang mencurigakan. Ia membuka mulutnya dan menyedot Anoman sampai masuk ke dalam perutnya. Terjadi pertarungan yang seru di tengah laut yang akhirnya raksasa tersebut mati karena perutnya robek dihajar oleh Anoman.

7. Karya Ke-tujuh

Judul: *Pendaratan di Matahari*

Ukuran: 90 cm x 70 cm



Sejak semula Anoman memang sudah tahu bahwa tugas yang diembannya adalah berat. Apalagi ketika dia berangkat menuju ke Alengka dia sendiri belum tahu dimana letak Negara Alengka. Setelah sekian lama mencari dan tersesat Anoman terbang ke angkasa tinggi mendarat di matahari agar bisa jelas melihat dimana letak Negara Alengka. Bahkan Anoman pun sempat bertemu dengan Sang Hyang Surya, yang lanjutnya diapun juga membantu Anoman dalam melaksanakan tugas mulia.

8. Karya Ke-delapan

Judul: *Ketakutan Sinta*

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Setelah sekian lama berada di Alengka, setelah sekian lama tidak ada kabar dari suaminya sementara bujuk rayu Rahwana yang tiap hari terdengar oleh Sinta, berbagai ancaman yang dilakukan Rahwana pada Sinta, satu demi satu ketakutan Sinta pun hadir selalu mengganggu pikirannya. Mengingat kekuatan Alengka yang Maha Besar. Mengingat kesaktian Rahwana yang tinggi. Ketakutan itu membuat Sinta semakin tersiksa batinnya, meskipun sudah selalu dihibur oleh Trijatha yang tak putus-putusnya selalu menemani Sinta.

9. Karya Ke-semilan

Judul: *Senjata Rantai*

Ukuran: 90 cm x 70 cm

Sejak semula Anoman memang sudah tahu bahwa tugas yang diembannya adalah berat. Apalagi ketika dia berangkat menuju ke Alengka dia sendiri belum tahu dimana letak Negara Alengka. Setelah sekian lama mencari dan tersesat Anoman terbang ke angkasa tinggi mendarat di matahari agar bisa jelas melihat dimana letak Negara Alengka. Bahkan Anoman pun sempat bertemu dengan Sang Hyang Surya, yang lanjutnya diapun juga membantu Anoman dalam melaksanakan tugas mulia.

8. Karya Ke-delapan

Judul: *Ketakutan Sinta*

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Setelah sekian lama berada di Alengka, setelah sekian lama tidak ada kabar dari suaminya sementara bujuk rayu Rahwana yang tiap hari terdengar oleh Sinta, berbagai ancaman yang dilakukan Rahwana pada Sinta, satu demi satu ketakutan Sinta pun hadir selalu mengganggu pikirannya. Mengingat kekuatan Alengka yang Maha Besar. Mengingat kesaktian Rahwana yang tinggi. Ketakutan itu membuat Sinta semakin tersiksa batinnya, meskipun sudah selalu dihibur oleh Trijatha yang tak putus-putusnya selalu menemani Sinta.

9. Karya Ke-sembilan

Judul: *Senjata Rantai*

Ukuran: 90 cm x 70 cm

Betapa marahnya Indrajit menyaksikan bala tentara Alengka yang kalang kabut menandingi sepak terjang Anoman. Seluruh wadya bala telah melepaskan senjatanya bersama-sama, senjata yang menyerang tak ubahnya bagai hujan deras di masa badai. Tetap Anoman menyongsong senjata mereka dengan gembira sambail bergulungan di tanah bangun berdiri mematahkan senjata lawan. Maka segera Indrajit adik Rahwana itu melepaskan senjata pemusnahnya. Bangga Indrajit ketika melihat Anoman terjatuh senjatanya yaitu Senjata Rantai yang berwujud ular. Indrajit tidak tahu bahwa sebenarnya itu yang diinginkan oleh Anoman supaya dia diserahkan kepada Rahwana kakaknya, dan bisa bertemu langsung dengan Rahwana.

10. Karya Ke-sepuluh

Judul: *Anoman Obong*

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Merusak Taman Argosoka adalah salah satu cara Anoman untuk mengetahui seberapa kekuatan Alengka. Setelah dia tahu seberapa kekuatan Alengka diapun menyerahkan dirinya sebagai siasat untuk bisa bertemu dengan Rahwana. Keinginan itu ternyata berhasil. Hati Anoman tertawa ketika mendengar dia ingin dihukum mati dengan cara dibakar, karena dia tidak akan mati dengan cara begitu. Maka setelah keputusan itu dilaksanakan, ketika Anoman dibakar di Alun-alun Kerajaan disaksikan oleh semua prajurit Alengka. Anoman bertiwikrama berubah menjadi Raksasa yang besar. Api

unggun didekapnya dan dihambur-hamburkan. Gemparlah yang berkerumunan di pinggir lapangan. Di tengah kekacauan Anoman melompat ke udara sambil menggendong api unggun, terbang melintasi istana dan meruntuhkan api unggun di atapnya. Angin membantu rencananya. Tidak lama istana terbakar dengan cepatnya merambat sampai ke penjuru kota.



DAFTAR PUSTAKA

- But Mochtar, "Daya Cipta di Bidang Kriya Seni", *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, (Yogyakarta: 01/03 Oktober 1991).
- Hamzuri, *Batik Klasik*, (Jakarta: Penerbit Jambatan, 1981).
- J.S. Badudu - Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996).
- Onang Murtiyoso, "*Wayang Kulit Purwa ditinjau dari Aspek Kekriyaan*", *Skripsi* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1991).
- Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1997).
- Pandan Guritno, "Kerangka Dasar Mengenal Wayang Purwa" *Buletin Pewayangan Indonesia*, No : 3 (Jakarta, 1973).
- Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1988)
- , *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1979).
- , *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982).
- Sudarmadji, "Dasar-dasar Kritik Seni Rupa", *Diklat*, (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1973).
- , *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, (Jakarta : Dinas Musium dan Sejarah. 1979).
- Soejatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984).
- Suwaji Bastomi, *Kumpulan Karangan Tentang Seni Rupa*, (Semarang: FKSS IKIP Semarang, 1978).
- Sudarso, S.P. "Tinjauan Seni", *Diklat*, (Yogyakarta: ASRI. 1977).
- Seno Sastroamidjojo, *Nonton Wayang Kulit*, (Yogyakarta : PT. Republik Indonesia., 1958).
- Sutan Muhammad Zain, *Kamus Indonesia Modern*, (Jakarta : Penerbit Grafika).

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1993).

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1981).

W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984).

W. Van Hoeve, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 1976).

